

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahwasanya Nabi Muhammad saw. diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Misi pembinaan akhlak mulia ini merupakan tugas utama yang harus dilakukan Nabi Muhammad. Dapat diartikan, akhlak mulia yang dimaksud adalah perilaku yang berdasarkan dengan agama bukan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

Akhlak seseorang juga menjadi salah satu ukuran keimanan seseorang, sehingga jika akhlaknya baik sesuai ajaran agama, derajatnya akan meningkat. Sebaliknya jika akhlaknya buruk bertentangan dengan ajaran agama, bukan saja menurunkan derajatnya, akan tetapi sekaligus menghapus amal kebajikannya.

Dalam hal ini, Abudin Nata juga memetakan bahwa terdapat empat akar terpenting yang menjadi penyebab timbulnya krisis akhlak, yaitu:<sup>1</sup>

*Pertama*, krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya kontrol diri individu masyarakat. Alat

---

<sup>1</sup> Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, hlm. 101-102

pengontrolnya adalah aturan hukum yang tegas, adil, dan tanpa pandang bulu.

*Kedua*, krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga institusi pendidikan ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental dan spiritual yang baik.

*Ketiga*, krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik dan sekularistik. Derasnya arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan para remaja tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan akhlak.

*Keempat*, krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, dan peluang yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa.

Akan tetapi penulis tidak akan membahas keempat dari penyebab krisis akhlak diatas. Dalam penelitian ini, penulis lebih tertarik untuk meneliti

salah satu penyebab terjadinya krisis akhlak yaitu kurangnya pembinaan akhlak dari orang tua atau dengan kata lain pendidikan karakter dalam keluarga. Telah kita ketahui bahwa orang tua adalah guru pertama dan utama pada pendidikan setiap anak. Akan tetapi, kesadaran akan pendidikan orang tua masih minim di kehidupan yang modern sekarang ini.

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut.<sup>2</sup>

Dalam Q.S At Tahrim ayat 6; Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

---

<sup>2</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 226-227

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at Tahrim/66: 6)<sup>3</sup>

Supaya keluarga terbebas dari siksa api neraka, maka kita harus mendidik dan membinanya sesuai ajaran agama Islam. Hanya dengan demikianlah keluarga akan tumbuh dan berkembang sesuai fitrah dan diridhai Allah.

Jadi, barang siapa lalai tidak memberikan pendidikan ilmu agama (Islam) kepada anak-anaknya, kemudian dibiarkan begitu saja, berarti dia telah menjerumuskan anak ke dalam jurang kehinaan dan kesengsaraan. Pada umumnya kerusakan akhlak yang terjadi pada anak itu sebagai akibat dari kesalahan orang tua. Yakni oleh karena kesibukan kerja atau lainnya sehingga lupa terhadap kewajiban mendidik anak.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2002), hlm. 820

<sup>4</sup> A. Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 145-146

Pada kenyataannya sebagian peserta didik di MTs Negeri 1 Sragen masih banyak yang melakukan penyimpangan terhadap peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Mereka masih banyak yang melakukan tawuran antar pelajar, bolos sekolah, mencontek saat ujian, bersembunyi saat bel sholat berbunyi dan lain sebagainya. Bahkan di rumah ataupun di lingkungan masyarakat pun, mereka juga melakukan perbuatan-perbuatan yang jauh dari yang namanya *akhlakul karimah*. Seperti, tidak sopan santun terhadap orang yang lebih tua, tidak melaksanakan sholat lima waktu, tidak menghargai pendapat orang lain dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter tersebut. Walaupun anak sudah di sekolahkan di MTs Negeri 1 Sragen yang merupakan sekolah Islami, bukan berarti pendidikan karakter terlepas dari tanggung jawab keluarga.

Masih banyak orang tua yang belum menyadari akan pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga terutama pada sebagian orang tua peserta didik di MTs Negeri 1 Sragen yang kurang memperhatikan atau mengabaikan pendidikan karakter bagi anaknya

yang akhirnya berdampak pada akhlak peserta didik. Mereka beranggapan bahwa dengan menyerahkan tanggung jawab kepada sekolah sudah mampu memenuhi kebutuhan pendidikan karakter bagi anaknya, sehingga persepsi tersebut dianggap wajar apabila orang tua kurang memperhatikan pada pendidikan karakter dan menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada sekolah.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas tentang PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK DI KELAS VIII MTS NEGERI 1 SRAGEN.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti kemukakan diatas, maka muncul beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah pendidikan karakter dalam keluarga peserta didik di kelas VIII MTs Negeri 1 Sragen?
2. Bagaimanakah akhlak peserta didik di kelas VIII MTs Negeri 1 Sragen?

3. Adakah pengaruh pendidikan karakter dalam keluarga terhadap akhlak peserta didik di kelas VIII MTs Negeri 1 Sragen?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui pendidikan karakter dalam keluarga peserta didik di kelas VIII MTs Negeri 1 Sragen.
- b. Untuk mengetahui akhlak peserta didik di kelas VIII MTs Negeri 1 Sragen.
- c. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh pendidikan karakter dalam keluarga terhadap akhlak peserta didik di kelas VIII MTs Negeri 1 Sragen.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri ataupun bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam bagi peneliti maupun dunia pendidikan.

Selain itu untuk menambah hazanah kepustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua serta masyarakat mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga.

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan menjadi wahana informasi untuk meningkatkan atau memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari.